

Peningkatan Keterampilan Guru Menerapkan Pembelajaran Media BUSAPAKSA (Buku Saku Pintar Anti Kekerasan Seksual Siswa) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Siswa

Aqib Ardiansyah¹⁾, Winarto²⁾, Dyah Ayu Retnoningsih³⁾, Eka Trisnawati⁴⁾, Dwi Hesty Krisyaningrum⁵⁾

^{1,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban, Indonesia

²Departement Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: ardi_atsauroh@yahoo.co.id, winarto88@uny.ac.id, dyahretno147@gmail.com, eka.psnbio@gmail.com, dwihestikristyaningrum@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Bumiayu merupakan institusi yang bertugas menyelenggarakan pendidikan dasar di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. SD Muhammadiyah Bumiayu berada di wilayah perkotaan. Latar belakang masalah pertama yaitu Orang tua siswa SD Muhammadiyah Bumiayu memiliki kesibukan bekerja, yang ke dua yaitu permasalahan prioritas yang dihadapi mitra saat ini adalah ancaman tindak kekerasan seksual siswa dan terbatasnya kesempatan guru dalam mengembangkan media pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pentingnya keterampilan melaksanakan pembelajaran terintegrasi pendidikan anti kekerasan seksual siswa dan media pembelajarannya. Program ini dilandasi dari hasil penelitian tim pengusul berupa media Buku Saku Anti Kekerasan Seksual Siswa (BUSAPAKSA) mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan tindak kekerasan seksual siswa. Rencana kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus sampai 28 November 2023. Metode kegiatan ini dibagi menjadi empat yaitu tahap persiapan kegiatan, tahap pelaksanaan PKM, tahap praktik pembelajaran terintegrasi pendidikan anti kekerasan seksual anak, dan tahap Evaluasi program dan keberlanjutan program. Hasil capaian kegiatan PKM tahap pertama yaitu 1. Kegiatan pelatihan ini telah terlaksana dan mencapainya yaitu memberikan pelatihan kepada guru SD Muhammadiyah Bumiayu mengenai penerapan konsep pendidikan anti kekerasan seksual siswa. Pelatihan ini telah memberikan manfaat yang sangat baik dan tepat bagi guru-guru yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini, dimana secara umum peserta pelatihan menunjukkan sikap positif yaitu seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan tertib, baik, aktif, dan senang sampai dengan kegiatan selesai. 2. Bentuk pelatihan ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan wawasan baru bagi peserta pelatihan mengenai pemahaman konsep pendidikan kekerasan seksual anak berbantu media busapaksa. Luaran kegiatan pada tahap pertama yaitu artikel jurnal.

Kata Kunci: Buku Saku, Pembelajaran Media, Pendidikan Anti Kekerasan Seksual, BUSAPAKSA, Guru

Increasing Teacher Skills Applying BUSAPAKSA Media Learning (Smart Pocket Book Against Student Sexual Violence) to Increase Students' Understanding of Preventing Student Sexual Violence

ABSTRACT

Muhammadiyah Bumiayu Elementary School (SD) is an institution tasked with providing basic education in Brebes Regency, Central Java. Muhammadiyah Bumiayu Elementary School is in an urban area. The background to the first problem is that the parents of Muhammadiyah Bumiayu Elementary School students are busy working, the second is that the priority problem currently faced by partners is the threat of sexual violence against students and the limited opportunities for teachers to develop learning media. Therefore, the importance of skills in implementing integrated learning for students' anti-sexual violence education and learning media. This program is based on the research results of the proposing team in the form of the Student Anti-Sexual Violence Pocket Book (BUSAPAKSA) media which is able to increase students' understanding of preventing acts of student sexual violence. The activity plan will be implemented from 5 August to 28 November 2023. This activity method is divided into four, namely the activity preparation stage, the PKM implementation stage, the integrated learning practice stage of anti-child sexual violence education, and the program evaluation and program sustainability stage. The results of the first phase of PKM activities were 1. This training activity has been carried out and achieved its aim, namely providing training to Muhammadiyah Bumiayu Elementary School teachers regarding the application of the concept of anti-sexual violence education to students. This training has provided very good and appropriate benefits for teachers who are the target audience for this activity, where in general the training participants show a positive attitude, namely that all participants can take part in the activity in an orderly, good, active and happy manner until the activity is finished. 2. This form of training is a very effective form of providing new insight for training participants regarding understanding the concept of child sexual violence education with the help of busapaksa media. The output of activities in the first stage is journal articles.

Keywords: Pocket Book, Media Learning, Anti-Sexual Violence Education; BUSAPAKSA; Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan seks masih tabu di Indonesia, terutama di sekolah (Wajdi & Arif, 2021) (Suteja et al., 2021). Pendidikan seks yang diberikan orang tua tidak hanya sekedar informasi tentang seks tetapi juga mengandung perlindungan diri terhadap orang-orang yang berniat buruk terhadap siswa. Kesulitan yang dihadapi mitra pertama adalah kurangnya materi pembelajaran untuk melakssiswaan pendidikan seks bagi siswa, khususnya informasi tentang pendidikan kekerasan seksual dan kapasitas mereka untuk mengembangkan materi dan belajar, guru terbatas. Berdasarkan temuan penelitian tim yang diusulkan, materi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dalam pendidikan seks lebih fokus pada bagaimana membekali siswa dengan pemahaman tentang kekerasan, kekerasan seksual, keadaan fisiknya, pemahaman tentang lawan jenis, dan pengetahuan untuk mencegah kekerasan seksual. Pendidikan seks di sini adalah siswa mulai mengenal identitas pribadi dan keluarga, mengenal bagian-bagian tubuh dan menyebutkan ciri-ciri tubuh. Pemahaman pendidikan seks diranah sekolah dasar menjadi perhatian yang sangat serius sekarang ini (Dista et al., 2023), hal ini didasari untuk memberikan pondasai siswa menghindari tindakan kekerasan seksual dikalangan siswa. Berdasarkan bentuknya kekerasan seksual Menurut (Nahuda, Purnomo, G, Widjojo. N.A, Suswandari, Febriana, Adnan, E, Lestari, K Omar, M.R, Haryati, Tarmidi, 2007) yaitu bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik yang melibatkan siswa dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya.

Pengunaan media dalam menerapkan pendidikan seksual bermacam-macam jenisnya. Hasil penelitian (Rilianti & Ima, 2011) menyimpulkan bahwa *educational*

game “*Play Study*” telah diuji secara alpha testing melalui analisis angket dari ahli materi dan ahli media, layak digunakan sebagai media belajar pendidikan seks untuk anak, khususnya usia Sekolah Dasar kelas 2. (Nurhidayati & Pratiwi, 2013) Media video didesain dengan menggunakan windows movie maker lengkap dengan buku panduan dan materi penyerta untuk memudahkan siswa memahami bahaya seks bebas di kalangan remaja, jadi konselor dapat menggunakan media ini dan ketika selesai menggunakannya, konselor disarankan untuk menyimpan kembali dan dipastikan semua lengkap agar dapat dipergunakan kembali dikemudian hari. Penanaman nilai dan moral kepada anak Sekolah Dasar dengan pendekatan storytelling bisa dilakukan dengan berbagai cara, yakni melibatkan konten cerita rakyat, cerita edukasi, cerita nyata, dan lain sebagainya yang diadaptasi dari cerita asal Indonesia. Ditambah lagi dengan semakin majunya teknologi, kegiatan storytelling mengalami perkembangan sangat pesat dari segi teknis. Penelitian (Haryadi & Irawan, 2016) menyimpulkan bahwa hal keterlibatan media komunikasi visual yang berperan sebagai pengemas cerita secara lebih menarik. Masing-masing media komunikasi visual baik berupa media statis seperti komik dan cerita bergambar serta media dinamis seperti animasi dan game bisa diadaptasi untuk mendukung kegiatan storytelling sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Salah satu bentuk media visual yaitu komik yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan informasi yang mendidik, menghibur, sekaligus mempegaruhi seperti hakekat fungsi dari komunikasi (Maharsi & Pamungkas, 2011). Menurut (Daryanto, 2013) kelebihan komik sebagai media pembelajaran, mengandung unsur visual

dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualisasikan membuat pembaca terlibat secara emosional membuat pembaca terdorong untuk membacanya hingga selesai. Secara emosional pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak dan pengendalian diri sendiri bertambah pula (Jatmiko, 2010). Pertumbuhan fisik sebagai salah satu karakteristik perkembangan siswa kelas rendah biasanya telah mencapai kematangan. Anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan emosi, anak usia 6-8 tahun biasanya telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, serta mulai belajar tentang benar dan salah. Di SD Muhammadiyah Bumiayu merupakan salah satu sekolah swasta favorit di kecamatan Bumiayu. Jumlah siswa baru yang diterima SD Muhammadiyah sebanyak 80 siswa per tahun, dengan jumlah pendaftar melebihi kuota. Keadaan Orang tua atau wali murid memiliki sedikit waktu di rumah karena disibukkan dengan pekerjaan dan aktivitas. Keadaan Orang tua/wali kurang memperhatikan perkembangan hubungan sosial siswanya. Aliran informasi yang diterima siswa sangat cepat. Bahasa “gaul” seperti televisi biasa digunakan oleh siswa. Selain itu, di sekolah ini juga terjadi tindak kekerasan seksual, dimana siswa laki-laki memegang bagian tubuh yang tidak biasa dipegang oleh lawan jenis seusianya.

Atas dasar itu, kelompok yang diusulkan dan para mitra sepakat bahwa tidak ada media pendidikan tentang pelecehan seksual terhadap siswa dan pembelajaran belum dilakukan. Hal tersebut merupakan kondisi yang perlu dibenahi bagaimana memberikan informasi tentang pendidikan kekerasan seksual kepada siswa. Idealnya, siswa memahami bagaimana

menggunakan internet dengan benar, yaitu mengerjakan pekerjaan rumah dan berkomunikasi. Siswa memahami bahwa alat kelamin tidak boleh dipegang oleh orang lain. Siswa memahami perbedaan karakteristik gender laki-laki dan perempuan. Siswa memahami bahwa ketika mereka pulang dari sekolah, mereka tidak ingin dijemput oleh orang asing. Siswa sudah paham bahwa bermain di tempat sepi itu berbahaya. Siswa memahami bahwa menerima barang orang lain dari orang yang tidak mereka kenal adalah cara penjahat untuk merayu korban. Siswa telah memahami bahwa di tempat umum, mereka tidak dapat dipisahkan dari anggota keluarganya. Siswa mengerti jika ada orang lain yang tidak mereka kenal dan mengundang mereka ke suatu tempat dan meminta bantuan. Siswa mengerti jika orang dewasa yang tidak dikenal sedang memegang alat kelamin mereka, berteriak, atau memberi tahu orang tua mereka tentang kejadian tersebut. Namun, siswa kurang memiliki pengetahuan tentang pelecehan seksual terhadap siswa.

Masalah kedua adalah kapasitas guru dalam mengimplementasikan pendidikan kekerasan seksual terpadu. Memang, untuk memberikan pemahaman yang optimal kepada siswa, guru berkewajiban untuk merancang materi pembelajaran untuk merangsang motivasi dan memasukkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Oleh karena itu, penyebaran media BUSAPKSA (Buku Saku Pintar Anti Kekerasan Seksual) dan pembelajarannya menjadi penting bagi para guru SD Muhammadiyah Bumiayu. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab melalui kegiatan ini: Bagaimana menerapkan program kemitraan masyarakat stimulan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan pendidikan kekerasan seksual

siswa dan menggunakan medianya sehingga dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di SD Muhammadiyah Bumiayu? dan Apa bentuk media BUSAPAKSA tepat dan efisien untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD Muhammadiyah Bumiayu? Tujuan kegiatan berdasarkan rumusan masalah kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu: Meningkatkan keterampilan mitra menerapkan Model pendidikan anti kekerasan seksual siswa berbantuan media buku kartun kepada Guru dan Meningkatkan Pengetahuan Mencegah Kekerasan Seksual Siswa dan meningkatkan keterampilan mitra menerapkan model pendidikan seksual melalui media BUSAPAKSA.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual terdiri dari empat tahap. Tahapan-tahapan pelatihan pembelajaran integrasi pendidikan kekerasan seksual siswa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi program kepada guru-guru di SD.
- 2) Survei lokasi/tempat pelatihan bertujuan untuk memberikan kemudahan, dan kenyamanan kepada peserta selama pelatihan.
- 3) Penyusunan materi pelatihan melibatkan para ahli pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempersiapkan materi pelatihan yang lengkap dan menyeluruh.
- 4) Menyusun jadwal pelaksanaan pelatihan.

Tabel 1 Tahapan Metode

No.	Tahapan Pelatihan
1)	Sosialisasi program kepada guru-guru di SD
2)	Survei lokasi/tempat pelatihan
3)	Penyusunan materi pelatihan
4)	Menyusun jadwal pelaksanaan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyampaian materi konsep pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan diawal pelatihan berupa penyampaian materi tentang langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak. Setelah penyampaian materi, guru diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan. Metode ceramah ini memberikan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak. Tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran terintegrasi pendidikan seksual anak dapat diukur dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/ tes pemahaman. Target penguasaan materi oleh peserta pelatihan sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan menguasai konsep pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak.

2. Pelatihan menyusun langkah-langkah pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan. Kegiatan di awal diberikan penjelasan materi tentang kegiatan menganalisis materi pelajaran yang akan diintegrasikan dengan pendidikan kekerasan seksual anak, pemilihan tema, dan pemilihan model serta metode pembelajaran. Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan tugas untuk membuat RPP. Selama penyusunan RPP, instruktur mendampingi peserta

pelatihan. Penugasan terstruktur untuk menyusun RPP diberikan kepada peserta pelatihan sebagai pengembangan kemampuan menyusun RPP. Metode kegiatan ini bertujuan guru mampu merencanakan kegiatan pembelajaran terintegrasi pendidikan seksual anak yang dituangkan dalam penyusunan RPP dengan baik. Target pencapaian kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun RPP dengan baik sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan. Kualitas RPP yang telah disusun peserta pelatihan dapat diukur menggunakan lembar penilaian dokumen.

3. Pelatihan Menggunakan Media BUSAPAKSA

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan.



Gambar 1 Pelaksanaan Pegabdian

Kegiatan di awal diberikan penjelasan materi tentang karakteristik media BUSAPAKSA. Penugasan terstruktur untuk menyusun bahan ajar diberikan kepada peserta pelatihan sebagai pengembangan kemampuan menyusun bahan ajar. Metode kegiatan ini bertujuan agar guru mampu menggunakan media dan menyusun bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak dengan tepat. Target pencapaian kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun bahan ajar/pemilihan media dengan baik

sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan. Kualitas media/bahan ajar yang digunakan peserta pelatihan dapat diukur menggunakan lembar penilaian bahan ajar/media.

4. Pelatihan penyusunan instrumen penilaian

Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan. Kegiatan pertama dijelaskan tentang teknik dan jenis penilaian pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak, pedoman penskoran, kompetensi yang diukur, dan penyusunan kisi-kisi soal. Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan tugas untuk membuat instrumen penilaian berdasarkan RPP yang telah disusun. Selama penyusunan instrumen penilaian, instruktur mendampingi peserta pelatihan. Metode ini bertujuan agar guru mampu menyusun instrumen penilaian pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak yang dituangkan dalam penyusunan kisi-kisi, butir, dan pedoman penskoran dengan baik. Target pencapaian kemampuan peserta dalam menyusun instrumen penilaian dengan baik sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan. Penugasan terstruktur untuk menyusun instrumen penilaian diberikan kepada peserta pelatihan sebagai pengembangan kemampuan menyusun instrumen penilaian dengan berbagai macam kompetensi inti, dan karakteristik materi. Kualitas instrumen penilaian yang telah disusun peserta pelatihan dapat diukur menggunakan lembar penilaian.

5. Praktik pembelajaran terintegrasi pendidikan anti kekerasan seksual anak.

Kegiatan ini dilakukan dengan metode praktek, dan tanya jawab. Semua peserta secara berurutan menjadi guru

model dan yang lainnya sebagai siswa. Peserta pelatihan diberikan waktu mengajar selama 40 menit. Materi pelajaran yang digunakan dalam kegiatan praktek mengajar, haruslah berbeda masing-masing peserta. Hal ini dilakukan dengan tujuan, peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bervariasi. Setelah kegiatan praktek mengajar selesai, dilanjutkan kegiatan refleksi dan evaluasi praktek mengajar. Semua peserta diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian, saran, dan evaluasi terhadap praktek mengajar satu sama lain serta konfirmasi dari instruktur. Kegiatan praktek mengajar menjadi tolak ukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disampaikan. RPP dan bahan ajar serta instrumen penilaian yang telah disusun, digunakan sebagai pedoman melaksanakan praktek pembelajaran. Metode praktek yang digunakan dalam kegiatan ini bertujuan agar guru mampu melaksanakan pembelajaran terintegrasi pendidikan kekerasan seksual anak dengan baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta evaluasi. Target kemampuan peserta dalam praktek mengajar sebesar 75% dapat melaksanakan pembelajaran terintegrasi pendidikan bencana dengan baik. Kualitas pelaksanaan praktek mengajar oleh peserta dapat diukur menggunakan lembar penilaian antar teman dan performa mengajar.

6. Evaluasi program dan keberlanjutan kegiatan.

Evaluasi program dilakukan terhadap penguasaan materi pelatihan, kepuasan peserta terhadap pelatihan mengajar dan dampak pelatihan. Evaluasi penguasaan materi dilakukan pada akhir mata acara kegiatan. Evaluasi program setelah

seluruh kegiatan pelatihan selesai dilakukan. Evaluasi kepuasan dengan memberikan angket penilaian program. Evaluasi dampak program dilakukan ketika peserta pelatihan melaksanakan aktivitas pembelajaran di sekolah masing-masing.

Kegiatan PKM kepada SD Muhammadiyah Bumiayu sudah dilaksanakan dengan prosentase 100%. Rincian pelaksanaan kegiatan PKM 1 sebagai berikut.

1. Koordinasi Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2023 merupakan langkah awal dari tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berkunjung ke sebuah sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah guna mendiskusikan agenda Program Kemitraan Masyarakat Sekolah (PKMS). Melalui pertemuan tersebut, tercapai kesepakatan yang menghasilkan persetujuan untuk menjalankan agenda pelaksanaan PKMS setiap hari Sabtu pukul 09.00 di SD Muhammadiyah Bumiayu dengan partisipasi sebanyak 22 guru sebagai peserta aktif. Diskusi yang terjadi di pertemuan tersebut memperkuat kolaborasi antara tim PKM dengan pihak sekolah dalam rangka melaksanakan program pengabdian yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan komunitas sekolah tersebut.

2. Penyusunan Bahan Kegiatan pelatihan

Tim pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Sekolah (PKMS) dengan tekun menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam pelatihan. Bahan ajar tersebut dirancang secara komprehensif dengan mengandalkan materi-materi yang membahas konsep pendidikan seksual sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak, serta

- mengulas mengenai media busana paksa sebagai salah satu isu yang relevan dalam konteks pendidikan dan kesadaran sosial. Proses penyusunan bahan ajar ini melibatkan kolaborasi antara anggota tim PKMS dengan pihak-pihak terkait, termasuk pakar pendidikan, psikologi, dan juga lembaga perlindungan anak, guna memastikan bahwa materi yang disajikan dapat menginspirasi dan memberikan pemahaman yang mendalam bagi peserta pelatihan nantinya. Dengan kerja keras dan komitmen yang tinggi, diharapkan bahan ajar yang disusun dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Sekolah (PKMS) yang berlangsung selama tiga bulan, tepatnya dari bulan Agustus hingga November 2023, menjadi tonggak penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran sosial di lingkungan sekolah. Pelaksanaan PKMS berlangsung di SD Muhammadiyah Bumiayu, yang menjadi mitra utama dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan melalui kolaborasi yang erat antara tim PKMS dengan tenaga pendidik, tujuan utama PKMS untuk memberikan edukasi tentang konsep pendidikan seksual guna mencegah kekerasan pada anak dan membahas media busana paksa dapat tercapai secara efektif. Selama periode tersebut, berbagai kegiatan pendukung seperti pelatihan, diskusi kelompok, dan pengembangan materi pembelajaran dilakukan secara intensif guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya saing tinggi bagi seluruh pihak yang terlibat. Diharapkan melalui kegiatan PKMS ini, akan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran yang berkelanjutan terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan pendidikan dan perlindungan anak di masyarakat.
 4. Pelaksanaan PKMS Kegiatan PKMS pertama terdiri dari empat agenda yaitu:
 - a) Kegiatan dilaksanakan dengan metode seminar.
 - b) Kegiatan tahap pertama ini dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2023 dengan jumlah peserta yang hadir 18 Guru dari 22 Guru.
 - c) Kegiatan dibuka dengan memberikan instrument respon pemahaman guru tentang kekerasan seksual pada anak. Dengan hasil secara umum guru memahami tentang kekerasan seksual.
 - d) Selanjutnya kegiatan dilanjutkan menyampaikan materi seminar dengan tema konsep pendidikan kekerasan seksual anak dan media busapaksa.
 - e) Kegiatan dilakukan tidak hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi Tanya menunjukkan sikap positif yaitu seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan tertib, baik, aktif, dan senang sampai dengan kegiatan selesai.
 5. Evaluasi program kegiatan dan keberlanjutan program Evaluasi program yang dilakukan terhadap Program Kemitraan Masyarakat Sekolah (PKMS) mencakup beberapa aspek penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan pelatihan. Salah satunya adalah evaluasi terhadap penguasaan materi pelatihan, yang dilakukan pada akhir acara dengan

menyimpulkan pemahaman yang telah diperoleh baik oleh pemateri maupun peserta kegiatan. Evaluasi ini melibatkan penilaian secara komprehensif terhadap seberapa baik materi disampaikan, sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi, dan seberapa efektif peserta mampu mengaplikasikan materi tersebut dalam konteks nyata. Selain itu, evaluasi juga mencakup kepuasan peserta terhadap pelatihan, yang menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program dan kebutuhan untuk peningkatan di masa mendatang. Dampak pelatihan juga dievaluasi untuk menentukan sejauh mana program telah memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi peserta dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, keberlanjutan program dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dalam tahap-tahap berikutnya dari PKMS, dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan masukan dari para peserta untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari program ini.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini telah terlaksana dan mencapai tujuannya yaitu memberikan pelatihan kepada guru SD Muhammadiyah Bumiayu mengenai penerapan konsep pendidikan anti kekerasan seksual siswa. Pelatihan ini telah memberikan manfaat yang sangat baik dan tepat bagi guru-guru yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini, dimana secara umum peserta pelatihan menunjukkan sikap positif yaitu seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan tertib, baik, aktif, dan senang sampai dengan kegiatan selesai.

Bentuk pelatihan ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan wawasan baru bagi peserta pelatihan mengenai pemahaman konsep pendidikan

kekerasan seksual anak berbantu media busapaksa.

Sesuai dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan, diajukan beberapa saran berikut

- a. Waktu kegiatan perlu ditambah agar tidak terburu-buru dalam pelaksanaan.
- b. Adanya keberlanjutan berupa pelatihan yang diselenggarakan secara bertahap sehingga dapat lebih maksimal

Tim pelaksana kegiatan pengabdian dengan rendah hati mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan dan kesempatan yang diberikan melalui skema hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Pemula (PMP) Tahun Anggaran 2023. Dukungan ini telah memberikan motivasi dan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat pemula dan lingkungan sekitarnya, serta kami berkomitmen untuk terus memberikan hasil yang terbaik sebagai bentuk apresiasi atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan.

REFERENSI

- Daryanto. (2013). Media pembelajaran peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Gava Media*, 1.
- Dista, F., Chairullah, C., & Khafidah, W. (2023). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DAN SIGMUND FREUD. *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 54–64. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/897>
- Haryadi, T., & Irawan, D. (2016). *Penanaman Nilai Dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Storytelling*. 02(01), 56–72.
- Jatmiko, T. (2010). Mengembangkan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar

- Melalui Kegiatan Outbound. *Jurnal Pelangi Ilmu UNESA*, 2(1).
- Maharsi, I., & Pamungkas, E. A. (2011). *Komik: dunia kreatif tanpa batas*. Kata Buku. <https://books.google.co.id/books?id=KtQktwAACAAJ>
- Nahuda, Purnomo, G, Widjojo. N.A, Suswandari, Febriana, Adnan, E, Lestari, K Omar, M.R, Haryati, Tarmidi, E. . (2007). *Pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan*. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=MURCcgAACAAJ>
- Nurhidayati, D., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengembangan media video untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks Bebas di kalangan remaja SMA Negeri 1 Soko Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 281–290. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3444/5734>
- Rilianti, A. P., & Ima, A. (2011). Play Study: Educational Game Sebagai Media Belajar Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Dasar. *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 1–10. <http://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/download/4275/3700>
- Suteja, J., S., A. D., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/9658> <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/download/9658/4081>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun
- Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>